

Rezim dan Mainstream: Pengantar Sejarah Pemikiran Psikologi di Rusia

Rahkman Ardi

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

Diplomatic relations deteriorated during the Indonesia's New Order make the most people in Indonesia blind with the development of ideas that occurred in Russia in a certain period. This short article describes about the history of psychology in Russia, while it also describes how the contribution of the scholars to the development of Russian domestic psychology. There were several debates in the history of Russian Psychology between idealism and materialism idea. Although in the Stalin era, the spirit of mechanical materialism became the basis of development of psychology in the Soviet Union, but the spirit of idealism and humanism still live secretly among their thinkers.

Keywords: *Russia, history, psychology, idealism, materialism*

Abstrak.

Hubungan diplomatik yang memburuk selama orde baru membuat sebagian besar masyarakat Indonesia buta dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di Rusia dalam periode tertentu. Paper singkat ini menggambarkan tentang sejarah perkembangan psikologi di Rusia, sekaligus di dalamnya akan digambarkan bagaimana kontribusi para cendekiawannya terhadap perkembangan psikologi domestik Rusia. Pemikiran psikologi di Rusia banyak dihiasi oleh perdebatan antara paham idealisme dan materialisme. Walau di era Stalin, semangat materialisme mekanis menjadi dasar dari perkembangan ilmu psikologi di Uni Sovyet, namun spirit idealisme dan humanistik tetap mengalir diam-diam pada pemikir-pemikirnya.

Keywords: *Rusia, Sejarah, Psikologi, idealisme, materialisme*

Pengantar

Pemikiran psikologi di Rusia banyak dihiasi oleh perdebatan antara paham idealisme dan materialisme. Spirit materialisme dalam psikologi tentunya tidak hanya dapat ditemukan di kalangan akademisi Uni Soviet saja. Beberapa sejarah gerakan ilmu pengetahuan dunia bahkan Eropa Barat dan Amerika juga dilandasi oleh

gerakan materialisme. Sigmund Freud, John Watson, dan Skinner adalah beberapa penganut paham materialism dalam psikologi.

Menariknya dibalik situasi politik yang represif terutama di era Stalin dan pengaruh filsafat materialism yang dijadikan haluan negara, terdapat fenomena yang cukup mengejutkan dikarenakan spirit idealisme, humanistik, dan

Korespondensi: **Rahkman Ardi**, Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, 5014460, Faks (031) 5025910, E-mail: ardi1982@gmail.com

spiritual juga mengalir diam-diam dalam mainstream psikologi Rusia. Bisa jadi ini juga disebabkan oleh budaya religius kristen ortodoks dan perkembangan filsafat idealisme sebelum revolusi berlangsung. Beberapa pemikir dan filsuf Rusia di jaman itu, seperti Semyon Lyudvigovich Frank dan Leo Lopatin, jelas-jelas menyebutkan kepercayaannya tentang Jiwa yang abadi (Smekal, 1996).

Sebelum Revolusi Oktober, ilmuwan Rusia yang tertarik dengan psikologi berkesempatan untuk belajar di luar negeri. Mereka membawa informasi baru tentang dunia dan mengembangkannya di Rusia dengan ciri khasnya sendiri. Perlu diketahui bahwa pada tahun 1897 Inggris hanya memiliki 2 laboratorium Psikologi (Ansakova: 2000). Pada saat yang sama Rusia sudah mempunyai 6 laboratorium psikologi. Pendiri laboratorium tersebut diantaranya adalah Bekhterev (di Kazan dan di St. Petersburg), Korzakuvym dan Tokarskiy (di Moskow), N. Lange (di Odessa), Sikorsky (di Kiev), Siskin (di Yuryev), dan P. Kovalskim (di Kharkov) (Ansakova: 2000).

Terdapat fakta yang tak bisa dipungkiri pula bahwa perkembangan psikologi di Rusia banyak menyimpan tragika dan sejarah hitam. Rezim kekuasaan pasca revolusi oktober 1917 mengharuskan haluan ilmu pengetahuan untuk mengambil jarak dari ilmu barat dan membuat mainstream ilmu pengetahuannya sendiri. Marxisme-leninisme dijadikan doktrin untuk semua bidang kehidupan. Pengembangan *otecesvennaya psihologiya* atau psikologi domestik harus berbasis kepada paham marxisme-leninisme-stalinisme dengan memformulasi Refleksiologi Pavlov menjadi satu-satunya mazhab dalam psikologi Rusia (Spencer, 2004). Efek dari revolusi ini, hanya sedikit ilmuwan Rusia di era Stalin yang berkesempatan untuk melakukan pertukaran wacana ilmu pengetahuan dengan dunia luar (Veer, 1990).

Pilihan karir dalam bidang akademik ataupun ilmuwan sosial humanitarian harus dibaai dalam orientasi Komunisme dan Empirisme. Beberapa ilmuwan psikologi yang handal karyanya namun dianggap melenceng dari semangat Revolusi Oktober seringkali tidak digubris bahkan dilarang untuk menyebarkan pemikirannya oleh pemerintah Komunis (Veer, 1990; Smekal, 1996). Namun hukuman larangan

atas penerbitan sebuah pemikiran tersebut masihlah ringan, karena ketika rezim Stalin berkuasa tak jarang ilmuwan yang melenceng dari kepentingan pemerintah dibuang ke *camp* pembuangan kerja paksa di Gulag atau bahkan dihabisi nyawanya (Veer, 1990; Smekal, 1996). Era Stalin membuat para ilmuwan psikologi tidak dapat bergerak sama sekali. Sekolah-sekolah psikologi ditekan dan dibatasi pemikirannya. Praktek-praktek terapan dalam psikologi pendidikan, klinis, dan industri berikut kegiatan psikodiagnostiknya yang dianggap tidak selaras dengan Stalinisme ditutup dan dilabel sebagai ilmu borjuis (Veer, 1990; Smekal, 1996).

Namun itu bukan berarti sejarah Psikologi Rusia berkembang tanpa inspirasi. Rusia sebelum revolusi tetap kaya akan ide dalam ranah psikologi. Bahkan dalam kontrol rezim otoriter Stalin, para ilmuwan Rusia tetap berusaha mencoba mencari cara untuk mengungkapkan kebenaran yang diyakininya. Ekspresi tindakan mungkin terbatas oleh rezim tapi pemikiran dan hasratnya tak terbatas untuk mencoba mengungkapkan kebenaran yang ditemukan. Dalam kondisi yang penuh tekanan dan terisolasi dari dunia luar, mereka menjadi orisinil akan ide. Fenomena *Samizdat* menjadi pilihan bagi ilmuwan Soviet (Aleksееva, 1992).

Samizdat adalah penggandaan buku tanpa sepengetahuan pemerintah pusat untuk menghindari sensor dan pelarangan (Aleksееva, 1992). Tak jarang pelaku *Samizdat* ini harus menemui nasib malang bila diketahui KGB. Pemikiran Vygotsky tersebar salah satunya dikarenakan *Samizdat*. Pasca meninggalnya Stalin yang digantikan oleh Nikita Krushev kebebasan intelektual mulai mencair, beberapa ilmuwan direhabilitasi nama dan pekerjaannya, namun fenomena *Samizdat* masih terus berlangsung untuk menghindari sensor pemerintah (Aleksееva, 1992; Spencer, 2004).

Menarik dicermati bahwa ide-ide yang muncul dari psikolog-psikolog di Jaman Soviet ini seringkali kemudian dikembangkan oleh Barat hingga saat ini. Pemikiran Vygotsky bahkan lebih berkembang di Eropa dibandingkan di Soviet ketika itu (Veer, 1990). Beberapa terjemahan pemikiran Vygotsky justru lebih dulu beredar di luar Soviet. Hal yang sama juga terjadi dengan riset-riset Alexander Luria yang kemudian

dianggap sebagai pendiri dari neuropsikologi bersama dengan ilmuwan Amerika dan Kanada, yaitu Pribram dan Penfield (Smekal, 1996).

Vladimir Smekal (1996) mengungkapkan mazhab psikologi di Uni Soviet ketika itu terbagi menjadi dua yaitu mazhab St. Petersburg dan Mazhab Moskow. Di St. Petersburg, Ivan Mikailovitch Setchenov (1829-1905) menjadi inspirasi atas riset-riset fisiologis dan tren eksperimen kuantitatif dalam perkembangan psikologi di Rusia (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Setchenov juga dikenal sebagai pendiri Fisiologi di Rusia. Pengikutnya adalah Ivan Petrovich Pavlov yang dikenal dengan penelitian stimulus-respon anjingnya, dan seorang neurofisiologis Vladimir Mikailovich Bekhterev (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008; Smekal, 1996).

Sementara Moskow dibawah Georgii Ivanovich Tshelpenov tetap dalam posisinya yang idealis dan mengkritisi pendekatan reduksionis dalam psikologi yang cenderung digunakan oleh kaum fisiologis (Smekal, 1996; Veer, 1990; Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Ia percaya bahwa filsafat adalah sistem ilmu pengetahuan. Penggabungan antara psikologi dengan filsafat adalah sebuah keniscayaan. Tshelpenov mengatakan bahwa ide dualisme lebih dapat menjelaskan suatu fenomena tertentu dibandingkan ide monism (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Dualisme memberikan batasan secara jelas mana hal-hal yang bersifat material dan mana yang bersifat spiritual. Ia percaya bahwa ada hal-hal yang tidak dapat diungkap oleh kaum reduksionis.

Pemikiran psikologis Tshelpenov dekat dengan pemikiran Wilhelm Wundt. Ia berada sejalan dengan ide mazhab Wurzburg yang ingin menggabungkan metode introspeksi dan eksperimen (Smekal, 1996; Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Seiring berjalannya waktu, Tshelpenov mulai tertarik untuk beralih dari eksperimen introspeksi Wundt ke metode analitis sebagaimana metode Husserl dalam fenomenologi (Smekal, 1996; Martsinkovskaya & Yurevic, 2008).

Pandangan Tshelpenov terkait jiwa mendapat dukungan dari Semyon Lyudvigovich Frank salah seorang filsuf Rusia yang hijrah ke Inggris dikarenakan rezim otoriter Stalin. Pemikiran Tshelpenov dianggap sejalan dengan

pemikiran Frank terkait fenomenologi bahwa kepribadian hanya dapat menunjukkan kedalaman eksistensi hanya dalam dirinya (Smekal, 1996). Filsuf Rusia Leo Lopatin memberikan dukungannya kepada Tshelpenov. Lopatin mengatakan substansi jiwa adalah nonmaterial, sederhana, tak dapat terbagi, tak dapat hancur, dan menyatukan seluruh fenomena mental sehingga sudah saatnya empirisme ilmiah diakhiri (Smekal, 1996). Semangat awal antireduksionisme dan humanistik inilah yang kemudian diam-diam selalu hidup diantara ilmuwan-ilmuwan psikologi Soviet walaupun ditekankan oleh rezim yang berkuasa.

Tradisi psikologi di Moskow hingga saat ini bisa dikatakan mengedepankan semangat humanitarian, hermeneutik, fenomenologi, dan linguistic (Smekal, 1996). Tradisi hermeneutik dipengaruhi oleh Alexander Aphanasyevich Potebnia yang pemikirannya bisa dikatakan mirip dengan Carl Gustav Jung (Smekal, 1996). Smekal (1996) mengatakan jika saja dulu Potebnia hidup di Jerman atau Inggris, ia akan menjadi salah satu pemikir handal dibidang hermeneutik atau menjadi pendiri gerakan psikosemantik. Sedangkan aroma humanistik yang kuat juga dipengaruhi oleh Michail Michailovitch Bachtin (Smekal, 1996). Kehidupan Bachtin sendiri bisa dibilang adalah tragika. Karyanya hampir tak pernah dipublikasikan selama dia hidup. Popularitas karya Bachtin didapat justru setelah ia meninggal.

Dogma Psikologi terhadap Materialisme mekanistik

Titik tolak dari Psikologi Soviet adalah materialisme mekanik dan materialisme dialektik. Materialisme dialektik di prakarsai oleh Karl Marx dan Frederic Engels (Simon & Ananov, 2003). Sementara untuk mengetahui bagaimana jelasnya materialisme mekanik akan lebih baik jika kita melacak lagi sejarah perkembangan filsafat materialisme yang berkembang di Inggris pada abad ke 17. Jejak filsafat Marx bisa dilihat dalam perkembangan filsafat materialism dari Bacon, Hobbes, Locke, David Hartley, dan Joseph Priestley (Simon & Ananov, 2003). Awal dari kelahiran psikologi sendiri sebenarnya berasal dari pemikiran filsafat idealisme dan juga

materialisme.

Hobbes sendiri berpikiran bahwa tidak mungkin untuk memisahkan pikiran dari materi. Ia menjelaskan bahwa proses mental merupakan isyarat dalam substansi otak tanpa melibatkan adanya unsur-unsur kejiwaan (Simon & Ananayev, 2003). Selanjutnya pada abad ke-18 gerakan materialisme mekanis terbangun sebagai sebuah sistem yang universal di Prancis (Simon & Ananayev, 2003). Kemudian David Hartley -yang mengembangkan pemikiran Hobbes dan Locke- membuat sebuah gerakan asosiasi yang koheren dalam sistem psikologi (Simon & Ananayev, 2003). Sebagaimana Hobbes, Hartley menegaskan bahwa proses mental harus dapat diamati dengan menggunakan investigasi ilmiah. Hartley berusaha menjelaskan secara fisiologis atas proses mental berdasarkan apa yang telah ditemukan oleh sains yang berkembang ketika itu yaitu kedokteran, anatomi, fisiologi, dan fisika optik dan fisika Newtonian (Simon dan Ananayev, 2003).

Pada pertengahan abad ke 19 tradisi dan pandangan materialisme mekanis menguat di Rusia. Hal ini ditulis oleh filosof sekaligus sosiolog Chernishevsky dan Herzen (Simon dan Ananayev, 2003) yang kemudian menginspirasi fisiologis Ivan Mikailovitch Setchenov (1829-1905). Setchenov sebagaimana disebutkan di awal banyak memberikan inspirasi kepada Pavlov (1849-1936). Pavlov dan Setchenov menganggap bahwa fenomena mental selalu terhubung dengan fungsi otak dan hal tersebut selalu dapat diinvestigasi dengan metode objektif sebagaimana metode yang digunakan untuk mengamati ilmu-ilmu alam. Pavlov secara khusus juga menyebut pemikiran Rene Descartes sebagai titik awal untuk menjelaskan investigasi fisiologis berdasarkan prinsip-prinsip dasar sains (Simon dan Ananayev, 2003).

Namun materialisme dialektis bagaimanapun berbeda dengan materialisme mekanis. Cacat dalam filsafat materialisme mekanis dalam kaca mata materialisme dialektis adalah dikarenakan keajegannya dan dalam usaha untuk menjelaskan segala sesuatu dalam faktor-faktor mekanistik dan eksternal (Simon & Ananayev, 2003). Materialisme mekanis menggunakan pendekatan determinisme yang kuat namun secara implisit tetap terbatas karena tidak dapat mengungkap hal hal yang berlawanan dengan

logikanya sendiri sehingga dengan mudah akan tetap terjatuh dalam logika-logika idealisme. Sebagai contoh jika terdapat sesuatu perbuatan atau tindakan yang tidak dapat dijelaskan secara mekanis maka penganut materialisme mekanis akan menjelaskan bahwa perilaku tersebut didasarkan atas spontanitas *drive* yang memotivasi perilaku manusia (Simon & Ananayev, 2003). Pandangan seperti ini akan dengan mudah terjerembab dalam pandangan idealisme.

Titik kritis Behaviourisme sebagaimana dikemukakan Pavlov adalah pada prinsip materialisme mekanis (Simon dan Ananayev, 2003). Usaha dari Pavlov untuk mereduksi fenomena psikologis kedalam terminologi fisiologis, dalam kaca mata materialisme dialektis secara bersamaan berarti memelihara proses subjektif atas kesadaran manusia yang tidak dapat dikaji dengan metode-metode objektif (Simon dan Ananayev, 2003). Konsep dialektika tidak pernah mengabaikan elemen yang bertentangan dan kontradiktif di dalam sains ataupun proses sosial (Simon dan Ananayev, 2003). Justru dengan mengenali elemen yang bersifat kontradiktif maka perubahan dapat terjadi. Sebagaimana eksistensi magnet terjadi dikarenakan terdapat kekuatan kutub utara dan selatan yang bertentangan dalam satu sistem yang sama.

Walau Pavlov tak beraliran materialisme-dialektik, namun Pavlov mendapatkan banyak keistimewaan dari pemerintah Soviet (Spencer, 2004). Padahal di awal revolusi oktober, Pavlov sempat menghina Bolshevik dengan menyebutkan bahwa Marxisme tak lebih dari pseudosains (Spencer, 2004). Hal ini dikarenakan pikiran Marx diawali bukan berdasarkan riset empiris (Spencer, 2004). Namun apapun dan bagaimanapun, Pavlov dianggap representasi dari akademisi soviet yang beraliran materialis dan pernah mendapatkan hadiah nobel. Menendang dan mengucilkan Pavlov dianggap dapat berefek buruk untuk kepentingan politis Uni Soviet yang saat itu masih berusia muda (Spencer, 2004). Untuk mendapatkan penelitian materialisme marxis ketika itu tentu saja tidak mungkin. Mengingat pemikiran Idealisme juga ikut berkembang kuat sebelum revolusi oktober, sehingga apapun pandangan materialis Pavlov dianggap sudah cukup merepresentasikan materialisme soviet dan dapat digunakan untuk

memukul paham idealisme di Soviet (Spencer, 2004). Para penganut paham materialisme mekanistik ketika itu beranggapan bahwa validitas atas dialektika memang tidak dapat diragukan, namun dialektika lagi-lagi harus dapat membatasi dirinya pada hal yang terukur dan dapat diobservasi dengan menggunakan metode ilmu alam (Simon & Ananayev, 2003; Spencer, 2004). Intinya logika dialektis atas alam dapat dipahami dengan menggunakan konsepsi-konsepsi mekanistik.

Menarik kemudian dicermati bahwa Tshelpantov yang sebenarnya beraliran idealisme sempat menyerang pemikiran Pavlov (Smekal, 1996). Tendensi kritik ini tak jelas apakah bentuk sindiran terhadap rezim materialisme ataukah manifestasi atas diri yang frustrasi karena merupakan pendukung idealisme yang berada dalam situasi harus mendukung rezim materialisme. Ia mengatakan simbol perubahan psikologi dalam kerangka ideologi baru (Marxisme-Leninisme) harusnya tidak membentuk peneliti-peneliti yang bekerja dengan Anjing dan hubungannya dengan kajian refleksiologi yang dikerjakan dalam laboratorium, tetapi seharusnya lebih kepada pengorganisasian penelitian yang terfokus kepada psikologi sosial (Smekal, 1996). Fisiologi adalah kata dimasa lalu, di abad ke 18, dan konsepsi refleksiologi bertentangan dengan ajaran Marxisme dikarenakan manusia adalah makhluk sosial (Smekal, 1996). Akhirnya dapat diduga, Tshelpantov termakan sendiri atas perbuatannya. Kontrol rezim represif mengakibatkan ia dipecat dan tidak ada orang yang berani dan peduli untuk mempublikasikan pemikiran Tshelpantov (Smekal, 1996; Spencer, 2004).

Namun ini bukan berarti Pavlov menyetujui campur tangan pemerintah terhadap ilmu pengetahuan. Dalam beberapa tulisan dijelaskan bahwa Pavlov menyayangkan adanya tindakan represif terhadap ilmuwan-ilmuwan Soviet yang berseberangan dengan ideologi pemerintah (Smekal, 1996). Ia mempercayai bahwa kebenaran ilmu pengetahuan tak dapat dicapai tanpa adanya kebebasan berpikir.

Selain Pavlov, penganut paham materialisme mekanistik yang lain adalah Vladimir Mikhailovich Bekhterev (1857-1927) (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Dia dianggap

sebagai bapak psikologi objektif di Rusia. Pandangannya adalah ingin menggantikan psikologi sosial dengan refleksiologi kolektif (Smekal, 1996). Penelitian-penelitian Bekhterev adalah seputar otak dan fungsi kerjanya (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Kontribusinya dalam psikologi adalah penelitiannya atas Hippocampus sehingga akhirnya dapat dipahami fungsi memori di dalam otak (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Ia meyakini bahwa perilaku hanya dapat dijelaskan secara obyektif dengan menggunakan kajian refleksiologi. Oleh karenanya perilaku hendaknya dipelajari dengan menggunakan sifat-sifat yang *observable*.

Kematian Bekhterev merupakan sebuah tragedi dalam sejarah psikologi Rusia. Dalam tulisan Brackman (2003; Smekal, 1996) disebutkan Bekhterev meninggal karena diracun ketika ia sedang menghadiri Kongres neuropatologi di Moskow. Joseph Stalin dicurigai sebagai dalang atas kematian Bekhterev. Sebelum hadir di konferensi tersebut Bekhterev sempat diminta untuk memeriksa kesehatan Stalin. Ia menyarankan Stalin untuk berhenti dari politik karena paranoid serius yang dideritanya (Brackman, 2003). Stalin rupanya dendam terhadap hasil diagnosis yang diberikan Bekhterev. Selepas kematiannya, Stalin memerintahkan untuk menghapuskan nama Bekhterev dalam literatur ilmiah Soviet (Brackman, 2003).

Berbeda dengan ilmuwan yang berada di lingkungan St. Petersburg sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka Vygotsky (1896 – 1934) merupakan ilmuwan psikologi Soviet yang menggagas sebuah pendekatan yang berbeda dalam memahami perilaku manusia. Bisa dikatakan Vygotsky merupakan Psikolog Soviet yang paling produktif, bersinar, dan dikenal dunia (selain Pavlov). Ia meninggal di usia 38 tahun dan total menghasilkan 140 karya ilmiah. Psikolog Amerika, S.E Toulmin, dalam review bukunya menjulukinya sebagai Mozart of Psychology (Toulmin, 1978 dalam Smekal, 1996). Ironisnya sebagian karya Vygotsky baru diterbitkan kurang lebih 50 tahun setelah kematiannya (Smekal, 1996). Beberapa orang beranggapan, bila saja Vygotsky hidup lama, ia tetap akan jadi korban dari kekejaman Rezim Stalin, karena walaupun ia mengakui bahwa dirinya adalah Marxis namun

konsern pemikirannya berada jauh dalam kontrol rezim politik (Smekal, 1996).

Vygotsky menganggap bahwa kerja Pavlov tidak mencerminkan karakter dialektis dan cenderung reduksionis. Pendekatan ala Pavlov cenderung menafikkan perbedaan antara binatang dan manusia sebagai makhluk psikologis. Hal tersebut telah mereduksi sosiologi menjadi biologi dan psikologi menjadi fisiologi (Spencer, 2004). Diam-diam Vygotsky rupanya sependapat dengan pendahulunya Tshelpenov bahwa hendaknya psikologi kembali ke dalam ranah sosial yang tidak menafikkan aspek historisitas dan kesadaran masyarakat. Aspek historisitas seharusnya merupakan hal yang tidak dapat dielakkan bagi penganut pemikiran Marx (Kosmanova, 2007).

Vygotsky beranggapan bahwa kesadaran terkonstruksi melalui interaksi subjek dengan dunia (Kosmanova, 2007). Kesadaran juga merupakan atribut relasi antara subjek dan objek (Kosmanova, 2007). Sebuah tindakan terjadi karena termediasi melalui artefak-artefak budaya dan akan berorientasi kepada objek.

Pada waktu itu pemikiran Psikologi Dialektis dapat dianggap bid'ah oleh rezim Stalin yang secara formal mengakui paham mekanistik Pavlovian (Spencer, 2004). Namun uniknya, debat antara penganut paham dialektis dan mekanis yang di awal-awal tahun 20-an hingga 30-an dibiarkan saja oleh Stalin.

Vygotsky bersama pengikutnya Alexander Luria, Leontyev, dan Rubinstein, merupakan peletak dasar teori aktivitas. Dalam istilah Rusia, aktivitas berarti sistem yang koheren atas proses mental internal, perilaku eksternal, dan motivasi yang dikombinasikan dan diarahkan untuk mencapai tujuan sadar (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008; Leont'ev, 1975; Kosmanova, 2007; Gornostai & Titarenko, 2001). Definisi ini bertentangan dengan definisi dari behaviourisme Amerika dan refleksiologi Rusia yang hanya mempertimbangkan faktor eksternal sebagai pembentuk perilaku, dan juga berposisi dengan kognitivisme Amerika yang hanya mempertimbangkan faktor-faktor internal sebagai pembentuk perilaku. Ia merinci bahwa perilaku manusia terjadi dikarenakan hubungan antara *human agent* (subjek) dan objek lingkungan yang termediasi melalui simbol-

simbol dan artefak kebudayaan. Dari sini didapat bahwa perilaku manusia merupakan hasil hubungan antara 3 pihak yaitu manusia sebagai *human agent*, objek lingkungan dan kebudayaan yang memediasi (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008; Gornostai & Titarenko, 2001). Kebudayaan dapat bersifat eksternal (fisikal) atau internal (psikologis). Manusia sebagai subjek aktif akan mencerpap dulu stimulus yang ia dapat di dalam pikirannya, membandingkannya dengan sejarah hidup, kebutuhan, nilai, peran, norma-norma sosial, sebagaimana tersosialisasi dan terinternalisasi di dalam budaya untuk kemudian mengarahkannya kepada perilaku (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008; Gornostai & Titarenko, 2001). Hal inilah yang kemudian membuat Vygotsky selain terkenal dengan teori aktivitasnya, juga dianggap sebagai salah satu peletak dasar gerakan konstruktivisme.

Hingga saat ini di dalam dunia psikologi, jika berbicara tentang perkembangan kognitif rasanya memang tidak lengkap bila tidak menyebutkan nama Vygotsky. Pemikirannya tentang peran interaksi sosial terhadap perkembangan kognitif serta *zone proximal development* (zona blizhaisego razvitiya) seringkali dibanding-bandingkan dengan pemikiran Jean Piaget, Psikolog Perkembangan berkebangsaan Swiss (Smekal, 1996). Secara tidak disengaja, Piaget dan Vygotsky memang bekerja dalam tema yang sama yaitu terkait perkembangan kognitif, namun mereka tidak bersepakat terhadap apa yang ditemukan masing masing. Bagi Vygotsky, Piaget terlalu membesar-besarkan peran egosentris anak dalam perkembangan kognitif dan mengesampingkan kompleksitas lingkungan sosial yang ikut berperan secara signifikan (Smekal, 1996).

Vygotsky juga ikut berperan dalam perkembangan Pedologi di Soviet (Veer, 1990; Smekal, 1996). Pedologi merupakan kajian atas perilaku dan perkembangan anak yang merupakan penggabungan antara biologi, psikologi, dan sosiologi. Beberapa teori-teori Vygotsky yang berperan signifikan terhadap pendidikan anak disumbangkan dalam gerakan ilmiah ini (Smekal, 1996). Gerakan ini juga banyak melakukan assessment dalam psikologi (Veer, 1990).

Sayangnya semua pendukung Pedologi ini diberantas habis oleh Stalin. Para ilmuwan

Pedologi banyak yang mengakhiri nasibnya pada *camp* kerja paksa Gulag di Siberia (Veer: 1990). Pada tahun 1936 Komite Sentral Partai Komunis melarang penggunaan Psikodiagnostik dan seluruh bentuk *assessment* psikologi. Dalam Surat Keputusan Komite Sentral Partai disebutkan bahwa gerakan antisains pedologi mempunyai tujuan untuk melindungi kelas tertentu dengan mencari bakat-bakat khusus dan membenarkan eksistensi dari kelas-kelas yang mengeksploitasi (Veer: 1990). Veer (1990) mengatakan latar belakang keputusan ini bisa jadi dikarenakan mayoritas anak-anak buruh dan tani yang hanya mendapatkan skor rendah pada tes intelegensi. Satu sisi memang tak bisa dipungkiri bahwa alat-alat tes tersebut memang bias (Veer, 1990). Terdapat isu lain yang menyebutkan bahwa Stalin memberantas habis gerakan Pedologi ini dikarenakan anaknya, Vasily, mendapatkan hasil subnormal atas tes psikodiagnostik (Veer, 1990). Selanjutnya penggunaan psikodiagnostik hanya dapat dilakukan di rumah sakit neuropsikiatrik secara rahasia (Smekal, 1996).

Tak lama setelah kematian Vygotsky, Pemerintah mengeluarkan keputusan untuk melarang penerbitan karya-karya Vygotsky dan namanya dihapus dalam buku-buku ilmiah Rusia. Beberapa isu menganggap bahwa ketidaksukaan Stalin dikarenakan Vygotsky terlalu sering melontarkan tanggapan atas ide-ide psikologi di luar Soviet seperti Kurt Lewin, Sigmund Freud, Alfred Alder, dan Jean Piaget. Hal ini membuat Stalin menganggap bahwa Vygotsky adalah seorang borjuis idealis (Kosmanova, 2007).

Alexander Luria (1902-1977) juga merupakan psikolog yang bersinar di era itu. Luria, yang merupakan pengikut Vygotsky, menekankan pandangannya pada bahasa sebagai alat dari alat dalam memediasi perilaku (Simon & Ananayev, 2003). Penelitiannya bersama Vygotsky pada tahun 1931-1932 yang menyelidiki prinsip psikologi sosiohistoris yang dipengaruhi oleh gerakan Sovietisasi pertanian pada petani Uzbekistan mendapat teguran dari Pemerintah Soviet (Ratner, 1991). Penelitian yang berbau perbedaan psikologi budaya dianggap sebagai penelitian yang rasis dan tidak sesuai dengan semangat ideologi soviet yang menganggap semua orang adalah sama (Ratner, 1991). Akibatnya penelitian ini dilarang untuk diterbitkan oleh Rezim.

Salah satu prestasi Luria adalah mengembangkan konsep metode motorik terkoordinasi yang dibuat untuk mendiagnosa proses berpikir manusia (Simon & Ananayev, 2003). Metode motorik terkoordinasi merupakan sebuah metode dimana gerakan simpel subjek dalam merespon stimulus verbal akan dicatat waktu reaksinya dan dinamika pergerakannya (Smekal, 1996). Dengan konsep ini, dia mencoba menciptakan prototip alat *lie detector* pertama di dunia pada tahun 1930-an (Smekal, 1996).

Selepas meninggalnya Vygotsky, Luria masuk sekolah kedokteran. Secara diam-diam, ia sebenarnya tetap menjaga ketertarikannya terhadap kajian proses berpikir dan bahasa. Pilihan terhadap sekolah kedokteran nampaknya merupakan pilihan aman karena merupakan ranah yang netral dari represi rezim politik (Smekal, 1996). Ia melakukan penelitian terhadap penderita Aphasia, yang berfokus pada hubungan antara bahasa, pikiran, fungsi korteks, terutama dalam perkembangan fungsi kompensator atas penderita Aphasia. Setelah Stalin meninggal, ia banyak mendapat kesempatan untuk menghadiri beberapa konferensi ilmiah di luar Uni Soviet dan memberikan kuliah umum di Inggris ataupun Amerika. Pemikirannya ketika itu lebih populer di barat dan justru terlambat populer di Rusia (Smekal, 1996).

Luria merupakan perintis gerakan neuropsikologi di dunia (Smekal, 1996). Ia mengeksplorasi struktur neurologis otak dan hubungannya dengan perilaku dengan menekankan sistem fungsional kompleks dalam otak yang terdiri dari konstelasi komponen yang saling berinteraksi (Simon & Ananayev, 2003). Ia juga mampu menggambarkan perubahan fungsional lesi otak pada orang-orang yang mengalami cedera otak (Simon & Ananayev, 2003). Luria yakin bahwa perilaku adalah hasil dari aktivitas otak secara keseluruhan dibandingkan hasil dari area tertentu yang terdapat dalam cerebral cortex (Simon & Ananayev, 2003).

Pasca Vygotsky meninggal, Alexander Nikolaevich Leontiev (1903-1979) menggantikan peran Vygotsky sebagai ilmuwan yang bergelut dalam ranah teori aktivitas (Martsinkovskaya & Yurevic, 2008). Sebagaimana Vygotsky, ia percaya bahwa hakikat kesadaran tidak dapat dipisahkan secara sosial dan timbul dalam relasi sosial.

Dikarenakan hubungan sosial berubah dari masa ke masa, maka kesadaran secara historis juga dapat berubah-ubah. Kesadaran historis yang berubah ini tercermin dalam aktivitas subjek (Leontiev, 1975).

Kontribusi Leontiev dalam ranah teoritis psikologi adalah terkait kajiannya terhadap struktur *psyche* dalam aktivitas. Ia percaya bahwa eksistensi *psyche* hanya akan nampak dalam hubungan dan perubahannya terhadap kesadaran subjek akan aktivitas kongkrit. Leontiev menggambarkan kepribadian manusia sebagai totalitas yang kompleks dalam interelasi seseorang dengan yang lain yang termanifestasi dalam aktivitas (Simon & Anan'ev, 2003; Gornostai & Titarenko, 2001; Leontiev, 1975). Kepribadian merupakan formasi supersensual sehingga kaitan dan hubungannya dengan orang lain akan menciptakan realitas tertentu yang sulit dijangkau oleh persepsi indrawi (Simon & Anan'ev, 2003; Gornostai & Titarenko, 2001; Leontiev, 1975). Satu diktum yang menarik yang dikatakan Leontiev dan S.L Rubinstein adalah "*individom rozdayutsa, lichnostyu stanovitsya*" (Individu dilahirkan tetapi kepribadian dibentuk) (Simon & Anan'ev, 2003). Individu mengandaikan properti biologis, sedangkan kepribadian lebih dihasilkan dari hubungan dan interaksi antara sosiohistoris dan ontogenesis (Simon & Anan'ev, 2003; Gornostai & Titarenko, 2001). Sosiohistoris mengandaikan perpotongan sistem koordinat atas poros waktu historis dan poros ruang sosial dalam kehidupan yang merupakan kondisi atas aktivitas manusia (Leontiev, 1975). Totalitasnya merupakan sumber dari pengembangan kepribadian. Situasi sosiohistoris membentuk pilihan yang luas terhadap kepribadian dalam aktivitas apapun.

Premis aktivitas menurut Leontiev adalah pada tujuan internal kesadaran seperti motif dan tujuan yang membentuk jalinan tindakan (Leontiev, 1975; Gornostai & Titarenko, 2001). Aktivitas didorong oleh kebutuhan dan sekaligus menyatakan kebutuhan individu. Kebutuhan bukan representasi dari pengalaman yang tidak menyenangkan (sepaimana misalnya dikatakan oleh Sigmund Freud), namun termanifestasikan dalam pencarian yang aktif (Gornostai & Titarenko, 2001; Leontiev, 1975). Pencarian atas pemuasan kebutuhan terwujud dalam pengolahan objek tertentu sehingga dapat memuaskan

kebutuhan subjek (Leontiev, 1975). Ketika pencarian aktivitas diarahkan untuk memuaskan kebutuhan, maka kebutuhan akan diobjektifikasi menjadi kebutuhan akan sesuatu hal yang spesifik (Leontiev, 1975; Gornostai & Titarenko, 2001). Sehingga dari sini muncul motif yang merupakan manifestasi kebutuhan untuk direalisasikan pada aktivitas tertentu (Leontiev, 1975; Gornostai & Titarenko, 2001).

Vygotsky, Luria, dan Leontyev hanyalah beberapa nama yang menjadi peletak dasar dari *psikologi deyatelnosti* (psikologi aktivitas) di Rusia. Nama-nama lain yang kemudian sering disebut oleh ilmuwan barat adalah Vasily Vasilyevich Davydov (1930-1988) dan S.L Rubinstein (1889-1960).

Davidov merupakan psikolog pendidikan yang aktif mengusulkan pentingnya dialektika dalam aktivitas pembelajaran. Leontiev dan Piotr Yakovlevich Galperin menjadi inspirasi atas pemikiran Davidov (Smekal, 1996). Gagasannya adalah format aktivitas pembelajaran abstrak-kongkrit. Makna kata abstrak-kongkrit disini tidak berhubungan sama sekali dengan terminologi kognitif yang digunakan Piaget namun lebih kepada terminologi yang digunakan oleh Hegel (Matusov, 2001). Sebagaimana Hegel mengatakan pencarian gagasan dunia baru adalah aktivitas yang berkelanjutan, maka format Abstrak kongkrit yang dimaksud Davidov adalah lebih kepada pencapaian cara berpikir yang lebih tinggi sebagai hasil negosiasi dan komunikasi yang berkelanjutan antara yang satu dengan yang lain (Matusov, 2001). Salah satu ciri khas dari psikologi aktivitas Rusia adalah kepercayaannya terhadap sifat pikiran manusia yang dinamis dan aktif.

Davidov percaya bahwa kurikulum yang berbasis pengetahuan tidak pernah cukup, dikarenakan sekolah hendaknya juga lebih banyak mengembangkan kompetensi sosial dan komunikasi yang terkait dengan pembentukan intelektual dan moral siswa (Davidov, 1996; Kudryavsev & Urazalieva, 2005). Davidov (1996; Kudryavsev & Urazalieva, 2005) mengembangkan pemikiran diskursif dan pendekatan dialogis dalam sekolah. Pandangannya bertujuan untuk menciptakan ahli dalam model pengajaran (*master the teaching model*) dan bukannya menciptakan model pengajar yang ahli (*model the master teacher*). Anak berusia 7 hingga 8 tahun

dalam kegiatan di sekolah dianjurkan menggunakan model argumentasi dan kontra-argumentasi dalam memahami sesuatu. Murid dapat berdebat dengan guru untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi dari kurikulum. Dampak dari tindakan Davidov, ia dicopot dari jabatannya. Pemikirannya dianggap secara terang-terangan menunjukkan pemikiran idealisme (Stepanova, 2007). Namun perlahan-lahan nama Davidov direhabilitasi dan pada tahun 1989 dia diangkat menjadi wakil presiden Akademi Pedagogi Rusia. Karya-karyanya diterjemahkan ke berbagai bahasa. Teorinya diimplementasikan dalam praktek pendidikan di Rusia.

Eksistensialisme Humanistik dan jaman baru

Selama periode Uni Soviet, psikologi eksistensial humanistik hampir tidak dikenal oleh ilmuwan Rusia. Prinsip dan formula dasarnya hanya diperbolehkan dianalisis dalam satu ruang saja yaitu analisis kritis ideologi politik idealisme, meskipun faktanya terdapat banyak ide-ide humanistik yang inheren dalam psikologi domestik Rusia terutama teori aktivitas. Bagi beberapa orang, kompleksitas dari teori aktivitas adalah justru dikarenakan selipan-selipan pandangan ontologis atas eksistensi manusia yang muncul dalam kehidupan yang serba membatasi ruang hidup berkembangnya teori tersebut.

Ilmuwan soviet S.L. Rubinstein (1889 – 1960), yang juga seorang penganut dan peletak dasar psikologi aktivitas, merupakan perintis pendekatan ontologis (Gornostai & Titarenko, 2001) di jaman pendekatan tersebut masih dianggap rezim mengarah pada bid'ah. Pendekatan ontologis adalah pendekatan yang biasa digunakan oleh para ilmuwan eksistensial humanistik.

Sikap skeptik Rubinstein terhadap pembelajaran Pavlovian membuat ia bernasib sial. Ia diasingkan dari dunia akademi, bukunya dibredel dan pikirannya dilarang disebar. Ia mengalami situasi sulit, namun ia tidak berhenti untuk bertahan dengan apa yang diyakininya. Setelah meninggalnya Stalin pada tahun 1953 namanya mulai direhabilitasi (Spencer, 2004). Ia mendapatkan pekerjaannya kembali dan dapat mengekspresikan ide-idenya. Namun sayang ia

keburu meninggal disaat ia sedang dalam puncak mengembangkan ide-ide ontologisnya. Pikiran-pikiran eksistensialisme yang tertuang dalam Buku *Celovek i Mir* (Manusia dan Dunia), diterbitkan paska kematiannya (Andryushin, 2006). Buku tersebut sebenarnya merupakan proyek Rubinstein yang belum rampung. Pemerintah Soviet memberikan sedikit sensor pada beberapa bagian buku tersebut yang terlalu vulgar menunjukkan paham yang bertentangan dengan haluan ideologi (Andryushin, 2006).

Tidak seperti paham behaviourisme yang menolak untuk berbicara tentang masalah kesadaran, Rubinstein (Gornostai & Titarenko, 2001) terang-terangan mengatakan bahwa kesadaran adalah ekspresi hubungan subjek kepada dunia yang menjembatani seseorang untuk mencapai *self-determination*. *Psyche* bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri dan eksis dalam dirinya, namun berada dalam hubungan antara kesadaran dan aktivitas (Gornostai & Titarenko, 2001). Hakikat kesadaran akan menciptakan cara yang unik untuk membangun relasi terhadap dunia.

Rubinstein mengatakan bahwa kesadaran sebagai proses mental tingkat tinggi menunjukkan bentuk kontrol kepribadian dalam perkembangan relasinya dengan aktivitas (Gornostai & Titarenko, 2001). Kesadaran mempunyai 3 fungsi yang saling terkait satu dengan yang lain yaitu, regulasi proses-proses psikis, regulasi hubungan dengan yang lain, serta regulasi aktivitas dan kehidupan subjek (Gornostai & Titarenko, 2001). Kepribadian sendiri pada hakikatnya bukan saja sebagai objek yang sekedar menjalani kehidupan tetapi sebagai subjek sekaligus pandangan mental seseorang (Gornostai & Titarenko, 2001). Kepribadian dapat mengatur dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pengorganisasian yang dilakukannya. Hal ini menjadikan kepribadian bersifat selektif dan unik.

Rubinstein menegaskan bahwa kepribadian selalu terhubung dengan aktivitas, karena dalam aktivitaslah kepribadian dibentuk sekaligus mengalami berbagai perubahan yang membentuk integritas dalam struktur-strukturnya (Gornostai & Titarenko, 2001). Aktivitas tidak hanya memberikan kesatuan pada struktur internal kepribadian namun juga juga memberikan integritas yaitu relasi konsisten kepribadian

dengan dunia (Gornostai & Titarenko, 2001).

Pandangan psikologi aktivitas -yang secara umum menekankan bahwa manusia adalah subjek yang aktif- kemudian melakukan perkawinan dengan gerakan humanistik eksistensial di eropa dan amerika (Andryushin, 2006). Hal ini sekaligus menjadikan Rusia dalam era keterbukaan menjadi khas dengan perkawinan antara kedua paham tersebut.

Perkawinan ini sebenarnya dimulai ketika Gerakan eksistensial humanistik di Amerika mulai memasuki Uni Soviet pada tahun 1971. Dituliskan oleh Andryushin (2006) bahwa ada saat itu Stanley Creepner mengatakan bahwa terdapat hal yang serupa antara pandangannya dengan teori aktivitas Soviet, seperti beberapa metode eksplorasi atas kesadaran dan pandangan atas manusia yang kreatif. Dalam salah satu tulisannya dalam situs psikologi humanistik Rusia, Andryushin menjelaskan sebagai berikut;

Pada tahun 1983 dijalin kerjasama antara AHP (American for Humanistic Psychology) dan APN USSR (Akademiya Pedagogicheskikh Nauk/Academy of Pedagogical Science Uni Soviet)... Carl Rogers, tokoh gerakan *person centered*, sempat datang dua kali ke Uni Soviet. Ia datang ke Rusia atas undangan A.M. Matyuskin pada tahun 1986.... Tema seminar yang digagas ketika itu adalah pendidikan humanistik, pengajaran individual, dan metode untuk memstimulasi kreativitas. .. Victor Frankle yang terkenal dengan logoterapinya juga mempunyai pengaruh yang besar dalam sejarah psikiatri eksistensial Rusia... Kedatangan Frankle pada tahun 1987 seakan memberikan makna atas nihilisme yang terjadi pada masyarakat Rusia selama rezim otoriter... Para akademisi di Rusia berbondong-bondong ingin mendengarkan kuliah umum Frankle yang diadakan di Universitas Negeri Moskow (Andryushin, 2006).

Tak sulit bagi ilmuwan Rusia untuk beradaptasi sekaligus mengawinkan pandangan teori aktivitas dengan paham eksistensial humanistik. Spirit humanisme dan spiritual sebenarnya merupakan tradisi kental dalam kehidupan masyarakat rusia sebelum revolusi. Beberapa novelis klasik terkenal seperti Lev Tolstoy, Nikolai gogol, Ivan Turgenev, Anton Chekov dan Fyodor Dostoevsky dalam tulisan-tulisannya selalu mempertanyakan hal hal yang bersifat eksistensial seperti makna hidup,

kematian, kebebasan, tanggung jawab, dan kepercayaan spiritual (Andryushin, 2006). Hal ini kemudian diperkuat dengan pemikiran filosofis Bakhtin, Lopatin, Frank, dan Sergei Bulgakov. Sehingga walaupun rezim totaliter berusaha menekan perkembangan pemikirannya, namun melalui cara *Samizdat*, buku beraliran idealism dan relijius ortodoks tetap beredar secara diam-diam. Seni dan sastra Rusia dianggap memberikan sumbangsih yang besar terhadap gerakan eksistensialisme humanisme di Rusia.

Menjelang Runtuhnya Uni Soviet bisa dibilang hampir tidak ada yang tidak boleh dalam pengembangan dunia sains Rusia (Veer, 1990). Namun tetap yang menarik dicermati adalah hasil perkawinan antara tradisi pemikiran khas rusia dengan pemikiran-pemikiran barat kontemporer. Salah satunya adalah teori psikologi pengalaman (*psihologiya perezivanie*) Fyodor Efimovic Vasiluk. Psikologi pengalaman mencerminkan perkawinan antara teori aktivitas khas rusia, psikodinamik, dan paham humanistik. Ia memformulasikan teorinya pada tahun 1983, 5 tahun sebelum Glasnost. Bisa jadi Vasiluk adalah pahlawan psikologi Rusia ditengah arus keterbukaan informasi yang tidak terbandung pasca Glasnost. Apapun kritik dan tanggapan atas teorinya, teori Vasiluk merupakan satu bacaan wajib bila seseorang kemudian mempelajari psikologi di Rusia.

Vasilyuk berangkat dari terminologi psikologi domestik Rusia bahwa situasi kritis merupakan situasi yang syarat akan kemustahilan, dimana subjek dihadapkan pada ketidakmungkinan untuk mengimplementasikan kebutuhan internal hidupnya (seperti motif, aspirasi, dan nilai) (Vasilyuk, 1984). Melalui tipologi yang digambarkan dalam 4 tipe kehidupan manusia, ia menggambarkan relasi manusia dalam dunia internal dan eksternal. Kompleksitas dan kontradiksi konflik yang terjadi dalam mekanisme dunia internal dan eksternal ini akan menghasilkan prototip perilaku tertentu yaitu; perilaku infantil yang mengedepankan prinsip-prinsip hedonism (tipe 1); tendensi impulsif yang dilandasi prinsip realitas (tipe 2); perilaku moral yang dilandasi oleh prinsip nilai (tipe 3); dan perilaku kreatif yang dilandasi oleh prinsip kebebasan (Tipe 4). Orang yang mampu mencapai aktualisasi diri adalah orang yang

berada dalam tipikal ke 4, dimana terjadi ketika seseorang mampu melewati dunia internal-eksternal yang kompleks dan kontradiktif (Vasilyuk, 1984).

Kekhasan tradisi dalam psikologi domestik Rusia adalah pada kontradiksi-kontradiksi psikis sebagaimana terdapat dalam ajaran dialektika, namun disatu sisi juga terdapat aroma emansipatoris Marx dan tradisi spiritual-eksistensial ortodoks. Kompleksitas, tradisi, dan gejolak masyarakatnya ditambah dengan asimilasi pemikiran barat membawa psikologi domestik Rusia pada sebuah kesimpulan bahwa hanya pada aktivitasnya manusia mempunyai sebuah makna eksistensial. Sebagaimana psyche yang tak pernah ada dalam dirinya dan selalu berintensi kepada aktivitas, maka aktivitas yang meniadakan sebuah intensi untuk kebaikan bersama hanya akan membuat individu menjadi teralienasi dan kosong.

Penutup

Walaupun masyarakat Rusia pasca Glasnost dan Perestroika masih terkesan carut-marut dengan cepatnya perubahan yang terjadi di segala bidang, namun terdapat beberapa catatan penting dari sikap para Ilmuwan legendaris Rusia yang tercatat dalam sejarah. Pertama, konsekuensi psikologis dan politik atas sikap ilmiah yang mereka yakini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tak pernah berada dalam tataran yang bersifat netral, keberadaannya selalu terikat dalam sebuah nilai, baik itu nilai masyarakat, politik, ataupun kekuasaan. Kedua, penghargaan atas karya sendiri. Beberapa karya ilmiah psikologi yang mungkin oleh kebanyakan orang dianggap sebagai karya yang tidak obyektif karena mengedepankan pandangan ontologis yang kontemplatif ternyata masih tetap menghiasi khasanah pemikiran psikologi Rusia, sungguhpun pemikiran idealisme pernah dibungkam dan dilarang dalam sejarah perkembangan ilmu sosial humaniora di Rusia. Bahkan setelah udara kebebasan ada di Rusia, ilmuwan-ilmuwan seperti A.A. Kronik, V.J. Vasilyuk, B.S Bratuss, A. Smelyef, V.S. Merlin tetap berusaha mengembangkan gagasan yang orisinal dalam ranah psikologi domestik Rusia. Jika logika psikologi Rusia dikembangkan berdasarkan perspektifnya sendiri yang berbasis pada tradisi dan kondisi

sosiohistoris masyarakatnya, maka seperti ini bukan hal yang mustahil jika Indonesia mulai membangun pemikiran yang orisinal berdasarkan ide-ide domestik, apalagi jika melihat modal sosial budaya yang dipunyai bangsa Indonesia. Bila setiap manusia adalah unik dengan karakternya masing-masing, maka setiap budaya mempunyai jalan berpikir dan logikanya sendiri.

PUSTAKA ACUAN

- Алексеева Л. М. (1992). *Рождение самиздата // История инакомыслия в СССР: Новейший период*. Вильнюс. Москва: «Вестъ»
- Андрюшин В.В. (2006). *История развития экзистенциально-гуманистических школ на постсоветском пространстве*. Экзистенциально-гуманистическая психология в Сети <http://hpsy.ru/>. Published 8/21/2006. open access <http://hpsy.ru/public/x2651.htm>
- Аншакова, В. (2000). *К столетию создания лаборатории экспериментальной педагогической психологии*. Журнал Развитие личности №3-4. Стр. «201—214». Москва
- Василюк, Ф. Е. (1984). *Психология переживания. Анализ преодоления критических ситуаций*. Москва.: Издательство Московского университета, 1984
- Кудрявцев В. Т., Уразалиева Г. К. (2005). В. В. Давыдов: творение “нового всеобщего”. К 75-летию со дня рождения Василия Васильевича Давыдова. Журнал Вопросы Философии . № 9. Стр. «45-60». Москва
- Давыдов В. В. (1996). *Теория развивающего обучения*. Москва: Интор
- Горностай П., Титаренко Т. (2001). *Психологические Теории И Концепции Личности*. Киев: Рута
- Леонтьев А.Н. (1975). *Деятельность. Сознание. Личность*. Москва: Политиздат
- Марцинковская Т.Д., Юревич А.В. (2008). *История психологии*. Москва. Гардарики
- Степанова, м. (2007). *Просветитель. Василий Васильевич давыдов (1930–1998)*. Газеты "школьный психолог". № 15. Москва
- Brackman, R. (2003). *The secret file of Joseph Stalin: A hidden life*. Routledge : New York
- Kosmanova, (2007). *Vygotskian scholars: Visions and implementation of cultural-historical theory*. Journal of Russian and East European Psychology. March-April 45:2, p 61 – 95. M.E. Sharpe: New York
- Matusov, E. (2001) *The theory of developmental learning activity in education: Dialectics of the learning content*. Journal Culture & Psychology. June 7: 2 p 231-240 London: Sage
- Simon, B. Ananov, B.G. (2003). *Psychology in the Soviet Union*. International Library of Sociology and Social Reconstruction. Taylor & Francis Routledge e-Library
- Spencer, Ian (2004) *From the saliva of dogs to poetry: Debates on Marxist psychology*. Critique. Journal of Socialist Theory. April. 32: 1, p 97 — 113. London: Routledge
- Smekal. V (1996). *Psychology in East Europe*. International Conference proceedings of Psychology in a Changing Europe, Eds: Hilary Gray, Nigel Foreman and N. J. Hayes. Banska Bystrica, Slovakia, p 4-12
- Ratner, C. (1991). *Vygotsky's sociohistorical psychology and its contemporary applications*. New York: Plenum Press
- Veer, RVD, (1990). *The reform of Soviet psychology: A historical perspective*. Journal Studies in Soviet Thought . August 40:1-3. p 205-221. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers